



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KARAKTERISTIK DAN KEUNIKAN DIALEK MASYARAKAT KOTA SURABAYA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nindya Ryanti^{1)*}, Angger Rusmawati²

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jln. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu.

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jln. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu.

[*nindyaryanti24@gmail.com](mailto:nindyaryanti24@gmail.com)

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian kajian sosiolinguistik ini berbentuk deskriptif, dengan bahan kajian karakteristik dan keunikan bahasa masyarakat yang berada di pulau Jawa bagian timur yaitu Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dengan mengumpulkan bahan kajian dari berbagai sumber resmi dan akurat. Hasil dari penelitian ini adalah penjabaran tentang karakteristik dan keunikan serta dialek yang beragam dalam bahasa masyarakat kota Surabaya.

Kata kunci: *sosiolinguistik, kualitatif, dialek.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya berasal dari latar belakang yang beragam. Keberagaman ini memerlukan adanya pemaknaan diri individu terhadap kelompok etniknya agar bisa membedakan antara satu etnik dengan etnik lainnya atau yang dinamakan dengan identitas etnik (Arandia, Sotres-Alvarez, Siega-Riz, Arredondo, Carnethon, Delamater, & Perreira, 2018). Sunda merupakan salah satu etnik besar dari sekian banyak etnik di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2011) setidaknya ada 36 juta jiwa yang beretnik Sunda. Jumlah tersebut menjadikan etnik Sunda menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia.

Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Sehingga manusia tidak bisa terlepas dengan bahasa selama masih hidup dan berinteraksi dengan manusia lain. Allah berinteraksi dengan hambanya melalui bahasa yang ada dalam kitabNya yakni Al-Quran (Sumardi, 2017: 6). Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa yang digunakan dan struktur dalam masyarakat. Hubungan tersebut adalah hal yang mengawali adanya keragaman dalam penggunaan bahasa karena tidak semua bahasa diungkapkan dengan cara yang sama oleh orang-orang yang berbeda, tentunya dengan aturan-aturan tertentu dalam kegiatan berbahasa dalam kehidupan sosial yang harus

disesuaikan dengan situasi, fungsi, dan perannya (Muhammad dan Khaerunnisa, 3: 2019). Fokus penelitian kali ini adalah kajian di bidang sociolinguistik. Kajian sociolinguistik yang berfokus pada pilihan bahasa masyarakat yang multilingual. Dalam penelitian-penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor perpindahan atau migrasi penduduk dalam suatu masyarakat - yang menyebabkan mereka sebagai kelompok minoritas sangat berperan dalam menentukan situasi kebahasaan.

Seseorang lebih banyak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau biasa disebut dengan bahasa ibu dalam melakukan komunikasi sehari-hari. Namun pada situasi lain yang tak terduga, banyak juga yang menggunakan bahasa kedua contohnya bahasa nasional kenegaraan atau bahasa daerah yang dikuasanya untuk berbicara kepada lawan tutur dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Para penutur bahasa, seringkali tidak menyadari aturan pemakaian sebuah bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2016: 245). Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan

berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moelong, 2012: 11).

Pada penelitian kali ini peneliti mengkaji menggunakan analisis konten. Menurut Endaswara (2003: 162) analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya. Pada analisis konten, proses yang lain dilalui menurut Endaswara 2003: 162) sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Pada tahap pengadaan data meliputi proses penentuan unit analisis, penentuan sampel, perekaman atau pencatatan data.

2. Proses Inferensi dan Analisis

Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak, sedangkan analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual.

3. Validitas dan Reabilitas

Pada uji validitas, peneliti menghubungkan makna simbol yang bergantung dengan konteks. Sedangkan reabilitas, peneliti melakukan penyesuaian antara hasil penelitian dengan tinjauan pustaka yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut masyarakat setempat dialek Surabaya atau lebih sering dikenal sebagai Bahasa Suroboyoan adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang dituturkan di Surabaya dan sekitarnya. Jika dilihat secara

struktural bahasa, bahasa Suroboyoan dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar sebab merasa bahasa tersebut kurang pantas atau tidak pantas jika dituturkan teruntuk lawan tutur, terlebih yang memiliki usia lebih tua ataupun sebaya namun masih memiliki jarak sosial sebab baru saja kenal ataupun bertemu. Meskipun demikian, bahasa dengan tingkatan yang paling halus masih dipakai oleh beberapa orang Surabaya, sebagai bentuk penghormatan atas orang lain. Namun demikian penggunaan bahasa Jawa halus (madya sampai krama) di kalangan orang-orang Surabaya kebanyakan tidaklah sehalus di Jawa Tengah terutama Yogyakarta dan Surakarta dengan banyak mencampurkan kata sehari-hari yang lebih kasar. Orang Jawa (golongan Mataraman) pada umumnya menganggap dialek Suroboyoan adalah yang terkasar, namun sebenarnya itu menunjukkan sikap tegas, lugas, dan terus terang. Sikap basa basi yang di agung-agungkan Wong Jawa, tidak berlaku dalam kehidupan Arek Suroboyo. Hal ini dikarenakan oleh sudah lannya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Dalam melakukan kegiatan suatu percakapan, Wong Jawa sangat menekankan agar tidak boleh memandang mata lawan bicara yang lebih tua atau yang dituakan atau terpimpin, karena dianggap tidak sopan. Tapi dalam budaya Arek Suroboyo, hal tersebut menandakan bahwa orang tersebut sejatinya pengecut, karena tidak berani memandang mata lawan bicara. Kosakata “jancuk” misalnya. Selain berfungsi untuk menunjukkan sikap marah dan menghina orang lain, juga dapat diartikan sebagai tanda persahabatan. Arek-arek Suroboyo apabila telah lama tidak

bertemu Kembali pasti ada kata jancuk yang terucap. Sebagai sesama orang Suroboyo, terlebih merupakan kawan lama, ataupun bukan orang Suroboyo tetapi sudah sangat mengenal karakteristik serta kebudayaan sahabat lamanya, tentu hal tersebut yaitu pengucapan kata “jancuk” yang di tuturkan sudahlah bukan ha lasing lagi, sehingga tidak terasa rishi ataupun gatal ditelinga, justru hal tersebutlah yang menandakan persahabatan tersebut semakin kental.

Budaya arek merupakan satu dari sepuluh *culture area* (wilayah kebudayaan) yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Tentu saja hal ini menambah keberagaman maupun keunikan berbahasa serta berbudaya dalam bangsa Indonesia. Dalam pemahamannya, Akhudiat menjelaskan, arek berasal dari kata lare atau anak-anak. Boedhimoertono (dalam Sriyanto dan Fauzie 2017: 89) menyatakan, kata arek memiliki arti yang luas, tidak hanya digunakan sebagai panggilan untuk anak kecil. Lebih dari itu, kata ari juga digunakan untuk memanggil orang yang sudah mencapai tahapan dewasa dalam tahapan perkembangan. Lebih lanjut, dalam kamus Jawa Kuno-Indonesia diartikan sebagai adik laki-laki atau perempuan. Sedangkan dalam penggunaannya, kata arek juga dapat digunakan sebagai bentuk sapaan bagi kerabat jauh, bahkan juga bisa digunakan sebagai bentuk sapaan yang bukan kerabat (Zoetmulder, dalam Sriyanto dan Fauzie 2017: 89). Sedangkan dalam Kamus Pepak Bahasa Jawa, kata ari memiliki arti sebagai benda kawi yang memiliki arti adhi, rayi; ari-ari: aruman, seng metu sakbare mbayi (suatu benda yang keluar setelah orang selesai melahirkan), atau bisa disebut dengan plasenta (latin),

embing-embing (Sudaryanto dan Pranomo, dalam Sriyanto dan Fauzie 2017: 89). Lebih lanjut Henrikus Supriyanto (Sriyanto dan Fauzie 2017: 89) menegaskan, bahwa arika atau dalam bahasa Jawa Kuno disebut Arika dalam pelafalannya berubah menjadi arek dan menjadi suatu bentuk sapaan baru pada wilayah yang tergabung dalam budaya arek

1. Contoh Penggunaan Dialek Suroboyoan

Orang Surabaya lebih sering menggunakan partikel "rek" sebagai ciri khas mereka. Partikel ini berasal dari kata "arek", yang dalam dialek Surabaya menggantikan kata "bocah" (anak) dalam bahasa Jawa standar.

- a. Partikel lain adalah "seh" (e dibaca seperti e dalam kata edan), yang dalam bahasa Indonesia setara dengan partikel "sih".
- b. Orang Surabaya juga sering mengucapkan kata "titip" secara [tetep], dengan i diucapkan seperti /e/ dalam kata "edan";
- c. Kata "tutup" secara [totop] dengan u diucapkan seperti /o/ dalam kata "soto";
- d. Dan kata "kuping" secara [kUpiŋ] dengan u diucapkan seperti /o/ dalam kata "foto" serta dengan i diucapkan seperti /e/ dalam kata "edan".

2. Contoh Kosakata Khas Surabaya

No	Khas Dialek Surabaya	Artinya	Bahasa Jawa Standar (BJS)
1	Pongor, Gibeng, Santap, Waso	Pukul atau hantam	Jotos
2	Kathuken	Kedinginan	Kademen
3	Gurung	Belum	Durung
4	Gudhuk	Bukan	Dudu
5	Deleh atau delehan	Taruh/letak	Dekek
6	Kek (kek'ono)	Beri (berilah)	Wenehi
7	Ae	Saja	Wae
8	Gak	Tidak	Ora
9	Arek	Anak	Bocah
10	Kate/kape	Akan	Arep
11	Laopo/lapo	Sedang apa, ngapain	Ngopo
12	Opo'o	Mengapa	Kenopo

13	Mari	Selesai	Rampung
14	Mbadhok	Makan	Mangan
15	Mene	Besok	Sesuk
16	Maeng	Tadi	Mau
17	Yo opo	Bagaimana	Piye atau kepiye
18	Sampek/sa mpik	Sampai/hinggga	Nganti
19	Babah	Biar/masabodo	Ben
20	Tah (iyo tah?)	Kan “(iya kan?)	To (iyo to?)

3. Panggilan *Cak* dan *Ning* Khas Suroboyoan

Selain kesenian yang dimiliki oleh Wong Suroboyo, budaya panggilan *arek* atau *rek* (panggilan khas Surabaya) juga menjadi ciri khas yang unik. Jika pada kebudayaan masyarakat Betawi terdapat pemilihan *Abang* dan *None* Jakarta yang dipilih sebagai ikon pertahun dalam kota tersebut, di Surabaya juga dikenal panggilan khas lainnya, yakni *Cak* untuk laki-laki dan *Ning* untuk perempuan. Sebagai upaya untuk melestarikan budaya, setiap satu tahun sekali diadakan pemilihan *Cak & Ning* Surabaya. *Cak & Ning* Surabaya dan para finalis terpilih

merupakan duta wisata dan ikon generasi muda kota Surabaya.

4. Perilaku Komunikasi Budaya *Arek*

Perkembangan budaya *Arek* tidak lepas dari keberadaan dari komunitas orang kampung (Abdillah, dalam Sriyanto dan Fauzie, 2017: 93). Individu yang tergabung dalam komunitas kampung menggunakan berbagai macam bahasa dalam berkomunikasi. Ada berbagai macam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pertama, bahasa formal atau resmi, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kedua adalah bahasa antar kelompok. Bahasa ini merupakan bahasa yang hanya digunakan dan berlaku pada kelompok tertentu, seperti bahasa Mandarin dan bahasa Madura. Terakhir atau yang ketiga adalah bahasa Jawa dialek Surabaya atau yang disebut dengan boso Suroboyoan (Djupri, dalam Sriyanto dan Fauzie, 2017: 93). Bahasa ini merupakan bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh semua lapisan masyarakat yang tinggal di kampung Surabaya (Abdillah, dalam Sriyanto dan Fauzie, 2017: 93).

5. Kata Jancuk Dalam Perilaku Komunikasi Budaya *Arek*

Menurut Henrikus Supriyanto (dalam Sriyanto dan Fauzie, 2017: 93) bahwa kata

jancuk berasal dari kata diancuk yang memiliki arti disetubuhi. Jancuk merupakan kata sapaan dan ketika ada seseorang yang disapa jancuk, berarti ibumu disetubuhi oleh ayahku. Jadi kata jancuk memiliki makna ada ikatan persaudaraan antara orang yang menyapa dan yang disapa. Kata jancuk atau penggalan katanya cuk adalah bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan rasa keakraban, khususnya yang berdiam di kawasan Surabaya dan Malang. Tetapi, makna istilah jancuk juga berada pada titik batas dengan keakraban. Rasanya bukan arek Suroboyo atau gnaro ngalam kalau ketemu teman tanpa disertai salam, jancuk atau potongannya cuk saja. Sering kali salam itu disertai baku pukul yang cukup bikin sakit. Tanpa mengucapkan salam jancuk pasti bukan teman dekat, karena menyebut istilah ini kepada seseorang yang belum dikenal akan mengundang reaksi negatif. Kata jancuk adalah merupakan kata yang mampu menunjukkan kedekatan emosi dan keakraban sepasang sahabat. Selain digunakan sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan rasa keakraban, kata jancuk juga digunakan untuk mengumpat kepada seseorang, dapat juga sebagai sebuah ekspresi rasa kemarahan dari seseorang kepada orang lain yang benar-benar marah (Sulistyo, dalam Sriyanto dan Fauzie, 2017: 93).

KESIMPULAN

Keberagaman serta keunikan bahasa yang terdapat di Indonesia, menjadikan latar belakang tersendiri bagi Negara ini dalam menyandang gelar bangsa yang kaya akan budaya. Salah satunya melalui bentuk dialek dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Namun penelitian pada bidang Sociolinguistik ini merupakan sebuah penjabaran tentang karakteristik dan keunikan serta dialek yang beragam dalam bahasa masyarakat kota Surabaya. Orang Jawa (golongan Mataraman) pada umumnya menganggap dialek Suroboyoan adalah yang terkasar, namun sebenarnya itu menunjukkan sikap tegas, lugas, dan terus terang. Sikap basa basi yang di agung-agungkan Wong Jawa, tidak berlaku dalam kehidupan Arek Suroboyo. Hal ini dikarenakan oleh sudah lannya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Adapun bentuk dari karakteristik dan keunikan serta dialek dalam bahasa masyarakat Surabaya yang dibahas dalam kajian ini yaitu contoh penggunaan dialek Suroboyoan, contoh kosakata khas Suroboyoan, panggilan *cak* dan *ning* khas Suroboyoan, perilaku komunikasi budaya arek, serta kata jancuk dalam perilaku komunikasi budaya arek.

REFERENSI

- Arandia, G., Sotres-Alvarez, D., Siega-Riz, A. M., Arredondo, E. M., Carnethon, M. R., Delamater, A. M., & Perreira, K. M. 2018. *Associations between acculturation, ethnic identity, and diet quality among U.S. Hispanic/Latino Youth: Findings from the HCHS/SOL*

- Youth Study*. Appetite, 129, 25-36. doi.org/10.1016/j.appet.2018.06.017
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. ISBN 9789790644175.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, Wika Soviana. 2019. *Teori Sastra*. Karanganyar: CVAIChalief.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukardi, Muhammad, Khaerunnisa. 2019. *Sociolinguistik.(Teori dan Praktik)* Karanganyar: Chalief Press
- Sumardi, Aida. 2017. *Linguistik Umum*. Tangerang Selatan: UMJ Press.
- Sriyanto, Sugeng, Fauzie Akhmad. 2017. *Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. (Online) <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1679/1116> Vol.7 No.2.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: P.T. Dunia Pustaka Jaya.
- Trijanto, Endang K. 2012. *Bahasa Jawa Dialek Surabaya Warisan Jati Diri Masa lalu, Kini, dan Kelak*. (Online) <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/download/220/188/437&ved=2ahUKEwjere2l-evxAhVGILcAHcK6CukQFjAAegQIAxAC&usg=AOvVaw3OewdrENez4YFG55tmcc63&cshid=1626588966503> Jurnal Mabasa, Vol.6 No.1.